



## Memahami Pertobatan Menurut St. Isaac the Syrian

Living Joeveli Hia

Sekolah Tinggi Teologia Soteria Purwokerto

[livingsoteria99@gmail.com](mailto:livingsoteria99@gmail.com)

### Abstract:

*By seeing that there are many Christians who ignore repentance, this article explains the concept of repentance from the point of view of St. Isaac The Syrian who said that repentance is not what we see, but tears that flow in a person through his encounter with God. In this study, the authors used the literature or library research method, which means studies that study various reference books and the results of previous research to answer the problem being studied. Therefore, repentance is a regret that brings a stream of tears and is maintained by being vigilant in prayer so that it reaches the perfection that needs to be offered to believers.*

**Keywords:** *repentance; St. Isaac; tears; prayers*

### Abstrak:

Dengan melihat bahwa ada banyak orang kristen yang mengabaikan pertobatan maka artikel ini menjelaskan konsep pertobatan berdasarkan sudut pandang St. Isaac The Syrian yang mengatakan bahwa pertobatan merupakan tidak seperti yang kita lihat, tetapi tangisan air mata yang mengalir dalam diri seseorang melalui perjumpaannya dengan Tuhan. penelitian ini penulis menggunakan metode literatur atau penelitian kepustakaan yang artinya studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pertobatan merupakan penyesalan yang menghadirkan aliran air mata dan dipertankan dengan berjaga-jaga dalam doa sehingga mencapai kesempurnaan yang perlu ditawarkan kepada kalangan orang percaya.

**Kata kunci:** pertobatan; St. Isaac; air mata; doa

## PENDAHULUAN

Dalam proses perjalanan kehidupan manusia tidak bisa menghindari fakta dari kejatuhan dalam dosa yang terus membuat manusia tergoda untuk melakukan dosa, sehingga pertobatan sejati menjadi bukti dari usaha keras dalam mencari pemulihan yang dilakukan dengan memohon belas kasihan Tuhan untuk mendapat pengampunan akan dosa-dosanya.<sup>1</sup> Sehingga dengan adanya pertobatan maka manusia menjadi layak kembali dihadapan Tuhan. Karena tindakan dari pertobatan merupakan mempersembahkan tubuh kepada Allah dan tidak lagi serupa dengan dunia sebagai wujud dari pembaharuan akal budi untuk menjadi manusia baru.<sup>2</sup> Artinya manusia bukan hanya terlepas dari dosa tetapi menyanggah status baru sebagai ciptaan baru. Sebab keselamatan itu bukan hanya sekedar status yang diterima misalnya orang berdosa yang dibenarkan namun kodrat kemanusiaan yang dipulihkan menjadi manusia baru yang

<sup>1</sup> Darto Sachius, "Penafsiran Mazmur Ratapan," *Abdiel* 2, no. 2 (2021): 243–254.

<sup>2</sup> Hendi dan Eka Nur Cahyani, "Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12 : 1-2," *Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 118.



terus-menerus diperbaharui (Kolose 3:10).<sup>3</sup> Sehingga untuk menjadi manusia baru tidak bisa menghindari proses pertobatan, maka tak heran jika pertobatan menjadi bagian penting dalam mencapai level kehidupan manusia baru.

Yohanes Krisostomus mengatakan bahwa pertobatan adalah senjata untuk melawan iblis, sarana untuk pengampunan dosa setelah baptisan, obat untuk luka rohani dan ketaatan, rumah sakit bagi penyembuhan dosa serta sarana masuk dalam kesucian.<sup>4</sup> Karena bagi Yohanes Krisostomus pertobatan mencakup beberapa hal sebab pertobatan tidak hanya dilihat sebagai pengakuan dosa akan tetapi juga tentang komitmen untuk memperbaiki diri dalam hal spiritual supaya tetap layak di hadapan Tuhan. Akan tetapi St. Isaac the Syrian tidak setuju jika pertobatan hanya sebagai alat untuk mengampuni dosa maka hal ini dipandang tidak lengkap dikarenakan konsep pertobatan tidak dibahas secara tuntas oleh beberapa tokoh diatas. Tetapi dalam hal ini St. Isaac the Syrian tidak menentang pendapat secara personal tetapi ia tidak ingin orang percaya hanya mempunyai pandangan sempit tentang pertobatan seperti yang diuraikan diatas. Oleh karena itu St. Isaac the Syrian menegaskan bahwa pertobatan adalah tidak seperti yang kita lihat, tetapi tangisan air mata yang mengalir dalam diri seseorang melalui perjumpaannya dengan Tuhan. Dalam hal ini pertobatan sebagai gaya hidup yang melekat erat dalam kehidupan manusia untuk menjalin relasi yang intim dengan Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode literatur atau penelitian kepustakaan yang artinya studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya untuk mendapat landasan teori dari masalah yang sedang diteliti. Sehingga penulis melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal artikel dan berbagai sumber lainnya yang searah dengan penjelasan topik pembahasan. Melalui metode ini penulis menguraikan penelitian dalam pembahasan ini. Oleh sebab itu dalam buku yang berjudul “*The Spiritual Word of Isaac The Syrian*” yang ditulis oleh Hilarion Alfeyev menjelaskan langkah yang dilalui dalam melakukan pertobatan sebagai berikut: *pertama*, Air mata pertobatan. *Kedua*, berjaga-jaga dalam doa. Dan yang *ketiga*, kesempurnaan menjadi serupa dan segambar dengan Kristus.

---

<sup>3</sup> Hendi, *FORMASI ROHANI: Fondasi, Purifikasi dan Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 25.

<sup>4</sup> St. John Chrysostom, *On Repentance and Almsgiving* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1998), 9.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan pertobatan menjadi satu kewajiban Manusia yang sadar bahwa dirinya tidak sempurna karena dosa maka pertobatan menjadi wadah untuk memperbaiki relasinya dengan Allah yang dilakukan secara terus menerus. Isaac juga menegaskan bahwa pertobatan dilakukan melalui air mata pertobatan atau penyesalan akan dosa.<sup>5</sup> jadi, manusia akan menemukan solusi untuk memulihkan diri dari belenggung dosa tersebut atau godaan dari iblis dengan melakukan tindakan sebagai berikut:

### Air Mata Pertobatan

Air mata pertobatan adalah bagian terpenting yang dilakukan oleh manusia dalam mengingat pertobatan dengan curahan air mata, melalui doa untuk menunjukkan penyesalan akan dosa-dosa.<sup>6</sup> Hal ini menerangkan bahwa air mata menunjukkan keseriusan yang mendalam dalam menyesali dosa dan ingin keluar dari belenggung dosa tersebut, yang diupayakan oleh setiap orang dengan usaha yang dibangun dalam doa. Dengan demikian St. Isaiah the Solitary mengatakan bahwa level doa tertinggi adalah doa yang dipanjatkan dengan air mata yang menggambarkan rasa malu ketika mereka melakukan kejahatan dan menuruti hawa nafsu.<sup>7</sup> Hal ini berarti menghidupkan satu kesadaran bahwa orang yang meneteskan air mata karena penyesalan terhadap dosa akan membawa kebaikan untuk masa depannya. St. Isaac the Syrian juga menegaskan bahwa air mata Pertobatan mempunyai makna bahwa seseorang berkabung dan melewati hari-hari hidupnya dengan puasa demi harapan yang baik dimasa depan.<sup>8</sup> Dari pernyataan ini memberi pengertian yang kuat mengapa seseorang perlu mencurahkan air mata dalam melakukan pertobatan dan hal ini bukan hanya air mata karena takut hukuman dari dosa tetapi ada penyesalan yang serius yang lahir dari dorongan rasa bersalah kepada Tuhan karena melanggar perintah-Nya. Dengan penekanan lain bahwa air mata sebagai hasil dari menangis maka kata ini dalam Ibrani (*bakah*) sebagai tindakan menangis umumnya

---

<sup>5</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World of Isaac The Syrian* (Collageville, Minnesota: Cistercian Publications, 2008), 367.

<sup>6</sup> And St Makarios of Corinth Nikodemus of The Holy Mountain, St., *The Philokalia volume one* (London: Faber and Faber, 1984), 64.

<sup>7</sup> St Isaiah the Solitary, *The Philokalia Volume one*, On Guarding the Intellect, 25.

<sup>8</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian* (Collageville, Minnesota: Cistercian Publications, 2008),



diikuti dengan air mata sebagai bukti kesungguhan.<sup>9</sup> Maka hal ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang terpenting dalam membawa diri untuk melakukan pertobatan. Jadi, air mata pertobatan merupakan saluran yang disediakan oleh Tuhan untuk menyesali dosa-dosa yang menghadirkan satu komitmen untuk tidak melakukan dosa lagi sebagai bukti kesungguhan dihadapan Allah.

Air mata pertobatan adalah untuk meminta pertolongan dari Tuhan dengan mengakui dosa-dosa dihadapan Tuhan dan jangan sampai hal ini membawa seseorang kepada kesombongan dan menggap diri lebih benar dari pada orang lain.<sup>10</sup> Hal ini dapat dimengerti bahwa air mata ada bukan mendorong manusia dalam bermegah untuk diri sendiri karena telah mengakui dosa dihadapan Tuhan, tetapi justru sebaliknya tindakan yang menunjukan kerendahan hati yang mau datang dan memohon belaskasih Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. St. Isaac the syrian menegaskan bahwa doa yang tak henti-henti dengan konstan membuat seseorang semakin dekat dengan buah spiritual sehingga air mata lebih sering mengalir bahkan setiap jam.<sup>11</sup> Artinya doa yang dikomparasikan dengan air mata dan dilakukan terus-menerus dengan perasaan penyesalan akan dosa. Senada dengan itu Hendi mengatakan bahwa Pertobatan sehari-hari dengan tangisan air mata dapat membersihkan akal budi dan hati seseorang dari kotoran dosa sehingga tubuh ini kembali suci.<sup>12</sup> Melalui tindakan ini air mata pertobatan merupakan sebagai batu loncatan bagi manusia untuk menanggalkan dosa dan membangun satu komitmen untuk tidak berbuat dosa lagi dalam usaha berjaga-jaga. Jadi, air mata pertobatan merupakan langkah untuk memurnikan seseorang dan menjalani kehidupan baru yang tidak lagi berkompromi dengan dosa.

Air mata pertobatan merupakan tindakan perenungan terhadap dosa yang membawa kepada penyesalan dimana air mata tercurah sebagai bentuk kehancuran hati karena mengingat dosa dimasa lalu. Theodoros mengatakan bahwa air mata lahir dari doa yang dipanjatkan secara terus-menerus dengan kerendahan hati yang kombinasikan dengan penderitaan dan juga menjaga diri dari penyakit kesombongan.<sup>13</sup> Artinya

---

<sup>9</sup> Nasokhili Giawa, "Kepemimpinan nehemia dan relevansinya dalam pengelolaan perguruan tinggi keagamaan kristen di indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–160.

<sup>10</sup> Evagrius the solitary *The Philokalia volume one*. On Prayer, 58.

<sup>11</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 83.

<sup>12</sup> Hendi, *FORMASI ROHANI: Fondasi, Purifikasi dan Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 109.

<sup>13</sup> Nikodimos of the holy mountaint and St Makarios of Corinth..... St, *The Philokalia Volume Two* (London: Faber and Faber, 1981), 97.



seseorang diajak untuk menunjukkan pertobatan yang sungguh-sungguh tanpa motivasi atau dorongan semata karena terlihat baik didepan orang atau ingin menampilkan diri sebagai orang yang mampu melakukan disiplin pertobatan dengan baik, tetapi tindakan ini lebih kepada menunjukkan kerendahan hati dan rasa bersalah karena pelanggaran yang telah diperbuat dihadapan Tuhan sehingga ini menjadi acuan untuk menerima belaskasihan Tuhan. Dengan menunjukan prinsip yang sama St. Isaac the syrian mengatakan bahwa doa yang tak henti-henti dengan konstan membuat seseorang semakin dekat dengan buah kehidupan spiritual sehingga air mata lebih sering mengalir bahkan dalam setiap jam.<sup>14</sup> Dalam melakukan disiplin ini tidaklah mudah, dibangun berdasarkan komitmen yang konsisten dengan satu kesadaran bahwa ini satu kebutuhan jiwa, yang membutuhkan tangisan dan ratapan sebagai bukti kesungguhan dihadapan Tuhan. Untuk mengerti hal ini lebih dalam, maka yang perlu dipahami mengenai kata menangis dalam bahasa ibrani *וּבְכִי* (*ubbekoi*) juga berarti *lamenting* yang artinya ratapan, keluh kesah dan kata keterangan *lament*, juga diartikan sebagai meratapi, menyesali sehingga kata *lamenting* diartikan sebagai orang yang sedang meratapi, menyesali, dan mengeluhkesahkan diri yang menunjukkan ketidakberdayaan.<sup>15</sup> Tindakan ini melibatkan seluruh aspek kesadaran manusia dalam menyesali dan meratapi dosadanya dimasa lalu, sehingga melahirkan satu tindakan pertobatan yang membersihkan jiwa dari kotoran dosa tersebut. Air mata pertobatan mengalir karena kesadaran dan penyesalan seseorang akan dosanya yang dibersihkan melalui air mata pertobatan dalam doa.

Air mata pertobatan lebih sering mengalir dalam diri manusia jika menyadari bahwa dirinya jauh dari Allah karena dosa, sehingga hal ini bisa dideklarasikan melalui doa. Evagrius mengatakan bahwa seseorang yang meneteskan air mata selama memanjatkan doanya dipandang baik oleh Tuhan, tetapi hal ini menjadi berarti jika ditunjukkan dengan kerendahan hati dan tidak merasa lebih baik daripada orang lain.<sup>16</sup> Artinya seseorang yang datang membangun relasi dengan Tuhan bukan dengan motivasi supaya lebih benar dari pada orang lain tetapi lebih kepada membangun relasi yang sangat privasi dan personal kepada Tuhan untuk mengakui dosa. St Isaac the Syrian menegaskan bahwa air mata penyesalan akan dosa, lahir dalam diri seseorang untuk

---

<sup>14</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 154.

<sup>15</sup> Esron Mangatar Siregar, "PRINSIP PELAKSANAAN PUASA MENURUT YOEL 2: 12-17 BAGI KEKRISTENAN MASA KINI," *Manna Rafflesia* 2, no. April (2022): 12–17.

<sup>16</sup> Evagrius the solitari, *The Philokalia volume one*. On Prayer, 59.



membawa cinta yang kesempurnaan kepada Tuhan dan membuat orang tersebut murni dan tidak dikuasai oleh dosa.<sup>17</sup> Hal ini dapat dimengerti bahwa seseorang yang berjuang untuk melakukan pertobatan tidak bisa menghindari proses penyesalan yang mencurahkan air mata karena dengan hal ini seseorang bisa menunjukkan kesungguhan dalam melakukan pertobatan. Dalam Mazmur 6:7, Daud mengatakan, “Aku lesu karena mengeluh; setiap malam aku mengenangi tempat tidurku, dengan air mataku, aku membanjiri ranjangku.” Air mata yang membanjiri tempat tidur Daud justru memberikan bukti dari kesungguhannya untuk menyatakan pertobatan.<sup>18</sup> Pertobatan sejati harus dengan usaha keras yang melibatkan seluruh tenaga, pikiran untuk memberikan perlawanan kepada dosa bahkan mengalahkan dosa. Oleh sebab itu air mata petobatan merupakan bukti perjuangan seseorang dalam melawan dosa yang mendatangkan satu komitmen untuk tidak lagi hidup dibawah kuasa dosa.

Komitmen untuk tidak berbuat dosa merupakan tindakan yang selalu dirindukan oleh semua orang percaya tetapi ada banyak yang mengalami kegagalan karena tidak melatih diri melakukan pertobatan setiap hari. Hendi menegaskan bahwa pertobatan sehari-hari dengan tangisan air mata membersihkan akal budi dan hati seseorang dari kotoran dosa sehingga tubuh kembali suci, lebih lanjut kelemahan dan dosa itu dimetaforakan dengan awan gelap yang akan turun menjadi hujan lalu segera berlalu dan terbitlah terang disinari matahari.<sup>19</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa pertobatan dengan tangisan air mata membawa kita pada level kemurnian yang memperbaharui ulang kehidupan seseorang dari keberdosaan dan menjadi bebas dari dosa. Theodoros the Great Ascetic mengatakan bahwa doa kerendahan hati yang terus-menerus dikombinasikan dengan air mata akan mencegah manusia dalam kebodohan yang mendatangkan dosa.<sup>20</sup> pernyataan ini dengan jelas mengatakan bahwa manusia tidak bisa memberi cela kepada iblis untuk membodohi kamu supaya jatuh dalam dosa tetapi manusia terus-menerus menjaga diri dengan doa. Isaac menegaskan bahwa pertobatan merupakan permohonan terus-menerus yang disertai dengan kesedihan melalui doa yang diisi dengan penyesalan dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencari pengampunan atas dosa dimasa lalu. Artinya manusia tidak pasif tetapi selalu aktif dalam meminta belas kasihan Tuhan dengan penuh penyesalan yang mencurahkan air mata dengan dorongan perasaan yang

---

<sup>17</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 75.

<sup>18</sup> Darto Sachius, “Penafsiran Mazmur Ratapan,” *Abdiel* 2, no. 2 (2021): 251.

<sup>19</sup> Hendi, *Buku Inspirasi Kalbu II* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 57.

<sup>20</sup> St. Maximos the confessor *The Philokalia Volume Two*. Third century on love, 99.



bersalah dihadapan Tuhan. Oleh sebab itu, Air mata perobatan merupakan proses untuk membersihkan kotoran dosa dalam diri seseorang yang ungkapkan dengan rasa penyesalan atas pelanggaran atau dosa, dan dilakukan secara terus menerus sampai orang tersebut mencapai keadaan murni dan tidak lagi diperhamba oleh dosa.

Pertobatan adalah sebagai pemulihan yang terjadi dalam diri seseorang, dengan maksud kehidupan yang lama dipulihkan atau diubahakan dalam kehidupan yang baru, lebih spesifiknya berbalik kepada Tuhan.<sup>21</sup> Hal ini dengan jelas dapat dimengerti bahwa seseorang yang melakukan pertobatan akan mengalami penyesalan, sehingga dalam proses penyesalan tersebut lahirlah air mata, maka air mata dan pertobatan menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Senada dengan itu St. Philotheos dari Sinai mengatakan bahwa orang yang menyesali hidupnya karena pelanggaran akan membuat air mata terus mengalir dan mendatangkan kehidupan, dimana air mata jasmani mendatangkan kesembuhan sedangkan air mata batin menjadi sumber kebijaksanaan dalam pikiran.<sup>22</sup> Artinya orang yang melakukan petobatan dan lahir dari penyesalan akan dosa, membuat air mata mengalir sehingga dampak dari proses ini adalah mendatangkan kebijaksanaan dalam pikiran dan menuntun kepada kehidupan kekal. Hal senada dari St. Isaac the Syrian mengatakan bahwa air mata penyesalan harus disertai dengan doa, karena air mata dalam memanjatkan doa merupakan tanda pertobatan seseorang diterima oleh Tuhan.<sup>23</sup> Sehingga ini menjadi perhatian, dalam melakukan pertobatan karena hal ini merupakan tindakan yang mencerminkan isi hati yang serius. Jadi air mata pertobatan merupakan alat untuk menghantarkan permohonan kepada Tuhan untuk menyatakan tanda perkenangan Tuhan terhadap penyesalan dari pertobatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus dalam doa.

### **Berjaga-jaga Dalam Doa**

Berjaga-jaga dalam doa adalah tindakan terus menerus meminta pengampunan atas dosa-dosa dan juga untuk menyingkirkan pikiran jahat.<sup>24</sup> Penjelasan ini dipahami bahwa berjaga-jaga dalam doa merupakan cara terbaik untuk tetap terkoneksi dengan

---

<sup>21</sup> Siregar, "PRINSIP PELAKSANAAN PUASA MENURUT YOEL 2: 12-17 BAGI KEKRISTENAN MASA KINI, 463.

<sup>22</sup> St.Makarios St.Nikodimos, *The Philokalia, Volume Three*, ed. Philip Slwrrard Kallistos Ware G.E.H. PalmEr (London: Faber and Faber, 1986), 18.

<sup>23</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*.

<sup>24</sup> Dumitru Staniloae, *Orthodox Spirituality A Pratical Guide For The Faith Fuland a Devinitive Manual For The Scholar* (Pennsylvania: Archbishop of Philadelphia and Eastern Pennsylvania, 2002), 86.



Tuhan dan tidak terganggu dengan pikiran-pikiran yang membawa kepada dosa. William Barclay mengatakan bahwa doa tidak terlepas dari hukum alam ini yang mengatur hidup manusia yang artinya doa tidak menjanjikan melepaskan sesuatu tetapi memberi seseorang kekuatan (kuasa).<sup>25</sup> Hal berjaga-jaga dalam doa dapat dipahami sebagai langkah seseorang untuk membuat benteng perlindungan dalam melawan godaan dosa. Pernyataan senada dari Simeon Teolog Baru mengatakan bahwa doa yang berlangsung lebih lama setiap malam dengan melajutkannya sampai tengah malam dan tidak pernah kendor atau malas dalam jangka waktu itu, maka akan memperoleh pengendalian diri yang cukup.<sup>26</sup> Dengan jelas bahwa tindakan ini tidak terjadi begitu saja tetapi harus dengan perjuangan yang mengorbankan tenaga, pikiran atau melibatkan seluruh usaha tubuh untuk mendorong diri dalam melawan dosa. St. Isaac the Syrian menegaskan bahwa hal ini sebagai belas kasihan Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, Keilahian-Nya agar setiap orang berjaga-jaga dan mengontrol keinginannya setiap hari untuk mencapai kehidupan kekal.<sup>27</sup> Usaha ini tidak dilakukan hanya dalam kurun waktu tertentu tetapi terus-menerus sampai pada akhir hidup. Sehingga berjaga-jaga dalam doa merupakan tindakan meminta belas kasihan Allah dalam setiap pelanggaran manusia secara terus-menerus sampai menghadirkan satu kekuatan yang membuat benteng perlindungan dalam godaan dosa.

Berjaga jaga dalam doa adalah cara terbaik menjaga hati dan jiwa agar tetap dalam pelukan kasih dan terang Allah.<sup>28</sup> Artinya seseorang tidak memberi kesempatan kepada godaan iblis dalam ajakan melakukan dosa tetapi selalu meminta topangan dari kasih Allah. Memberikan keberjaga-jagaan pada hati membuat seseorang menjaga kemurnian hati dan tindakan ini tidak hanya dilakukan dalam satu waktu. Sebab berjaga-jaga menjadi benteng pertahanan yang diberikan di dalam hati dan juga menunjukkan kesiapan seseorang dalam keadaan apapun sehingga tidak memberikan celah bagi iblis untuk kembali menguasai hati yang membuat manusia melahirkan dosa (Matius 26: 41).<sup>29</sup> Berjaga-jaga seperti berada di medan perang, memakai strategi yang kuat supaya dapat tetap bertahan hidup dan mengalahkan musuh. Dosa adalah musuh yang harus

---

<sup>25</sup> William Barclay, *Doa-doa Setiap Hari dan Untuk Hari-Hari Khusus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 15.

<sup>26</sup> Nikodimos of the holy mountaint and St Makarios of Corinth... St, *The Philokalia Volume Four*, ed. Philip Sherrard and Kallistos Ware G.E.H. Palmer (London: Faber and Faber, 1998), 17.

<sup>27</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 231.

<sup>28</sup> Hendi, *Buku Inspirasi Kalbu*, 186.

<sup>29</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu 3* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 81.





diperangi oleh manusia di dalam hati. Dengan cara penjagaan yang diberikan di dalam hati sebagai usaha dalam melakukan *askesis* atau latihan rohani.<sup>30</sup> Latihan rohani yang terus dilakukan dengan disiplin akan terus membuat manusia semakin bersinergi dengan Allah dan mendapat kekuatan dalam melawan godaan iblis. St. Markus sang Asketis mengatakan bahwa berjaga-jaga dilakukan dengan disiplin sehingga segala godaan tidak dapat masuk ke dalam hati.<sup>31</sup> Hati yang adalah mezbah dapat kotor kapan saja tetapi ketika seseorang tetap disiplin untuk mebersihkannya maka mezbah tersebut akan tetap bersih dan selalu siap digunakan untuk mempersembahkan korban. Jadi, keberjaga-jagaan yang diberikan pada hati/mezbah adalah pekerjaan yang terus dilakukan sepanjang hidup tanpa henti.

Anthony Coniaris mengungkapkan bahwa berjaga-jaga adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memusatkan perhatian kepada Allah.<sup>32</sup> Hati yang dipenuhi dengan keberjaga-jagaan berarti menjaga kemurnian hati untuk dapat layak di hadapan Allah. Akan tetapi St. Makarios dari Mesir mengatakan bahwa sekalipun seseorang telah melakukan keberjaga-jagaan, namun ketika hal itu dilakukan tidak dengan melibatkan Tuhan maka itu hanyalah kesia-siaan.<sup>33</sup> Pernyataan ini mengajarkan setiap orang bahwa segala apa yang dilakukan dalam kehidupan ini tidak lepas dari Allah. Kehidupan yang dijalani haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah. Dalam hal berjaga-jaga manusia tetap membutuhkan Allah yang memberikan pertolongan dan kekuatan dalam melakukan hal tersebut. Seseorang yang selalu melibatkan Allah dalam kehidupannya menjadi bukti kepercayaan yang total kepada Allah. St. Aphrahat mengatakan bahwa orang yang memiliki iman kepada Kristus kemurnian dapat lahir di dalam hati mereka.<sup>34</sup> Hal ini menjelaskan bahwa iman kepada Kristus menggambarkan relasi manusia yang terus terkoneksi dengan Tuhan dalam setiap waktu. Hal senada St. Isaac the Syrian menegaskan bahwa untuk membangaun kesempatan ini perlu ada pertobatan yang merupakan keadaan spiritual yang konstan dihadapan Tuhan yang membutuhkan perjuangan selama dua puluh empat jam atau sing

---

<sup>30</sup> Hendi, *inspirasi Kalbu 3*.

<sup>31</sup> Nikodemus of The Holy Mountain, St., *The Philokalia volume one*, 121.

<sup>32</sup> Anthony M. Coniaris, *Philokalia: the Bible of Orthodox Spirituality* (Minneapolis: Library of Congress, 1998). 112.

<sup>33</sup> St.Makarios St.Nikodimos, *The Philokalia, Volume Three*,.

<sup>34</sup> Stephanie K. Skoyles Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God* (American: gorgias press, 2014), 117.



dan malam.<sup>35</sup> Jadi, berjaga-jaga adalah pekerjaan yang tidak lepas dari keterlibatan Allah sehingga melalui itu manusia dapat tetap mempertahankan kemurnian hati sesuai dengan kehendak Allah.

Berjaga-jaga dalam doa merupakan peperangan rohani yang terus diperjuangkan oleh setiap orang percaya, karena doa sebagai benteng pertahanan yang melindungi manusia dari berbagai godaan iblis.<sup>36</sup> Hal ini menjadi acuan bagi manusia untuk tetap siap siaga dalam menata diri supaya tetap layak dihadapan Tuhan, karena menjadi layak dihadapan Tuhan harus dengan persyaratan bebas dari dosa atau tidak lagi hidup dalam dosa. Artinya dosa dan kejahatan menjadi penghalang bagi seseorang untuk membangun relasi dengan Allah karena dosa membuat tembok pemisah antara Allah dan manusia.<sup>37</sup> Hal ini menjelaskan bahwa dosa membuat manusia tidak punya relasi dengan Allah dan keadaan ini akan berubah jika manusia mau bertobat dan berjaga-jaga supaya tidak jatuh dalam dosa. Dengan tegas Hendi mengatakan bahwa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi godaan dosa sangat perlu berjaga-jaga dalam doa agar hati tetap terjaga dan tidak mudah terpengaruh dengan godaan dosa yang ada.<sup>38</sup> Hal ini menitik beratkan tanggung jawab kepada manusia untuk berjuang melawan dosa dengan cara berjaga-jaga, yang memang tidak terjadi secara instan tetapi dilakukan secara terus menerus seumur hidup. Dalam hal berdoa memang tidak menghilangkan berbagai godaan yang datang tetapi berdoa membuat seseorang tidak terpengaruh untuk melakukan dosa dan membuat hati tetap berjaga-jaga.<sup>39</sup> Artinya doa tidak meniadakan godaan dosa dalam kehidupan manusia tetapi doa menopang hidup seseorang untuk melawan berbagai godaan dosa. St. Isaac the Syrian menegaskan bahwa jika manusia tidak bisa terhindar dari godaan dosa tetapi ingin memperoleh keselamatan maka jalan satu-satunya adalah melakukan pertobatan.<sup>40</sup> Hal ini menjelaskan bahwa manusia selalu mempunyai jalan keluar dalam hal menjaga diri dari godaan dosa sehingga memperoleh keselamatan. Maka dari itu berjaga-jaga dalam doa memberi kesempatan kepada setiap orang untuk memperoleh keselamatan.

---

<sup>35</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*.

<sup>36</sup> Foriaman Zega dan Hendi, "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020), 221.

<sup>37</sup> Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 103-104.

<sup>38</sup> Hendi, *inspirasi Kalbu* 3, 187.

<sup>39</sup> Robert Murray M'cheyne, *Berjaga-jaga Dalam Doa* (Surabaya: Momentum, 2006), 12.

<sup>40</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*,



## Kesempurnaan Menjadi Serupa dan Segambar Dengan Kristus

Proses pertobatan terus dikerjakan untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus mengontrol dirinya dari segala keinginan supaya tidak jatuh. Menurut Yesus, kesempurnaan bukan tidak adanya keinginan, melainkan penguasaan keinginan.<sup>41</sup> Mengalami penyucian atau pengudusan melalui air mata pertobatan membuat setiap orang percaya memiliki kesadaran bahwa ia membutuhkan anugerah dan belaskasihan Allah. Hal selaras dengan apa yang dikerjakan oleh Yesus yang sepenuhnya anugerah telah duluan menjadi teladan dalam menanggung konsekuensi penyangkalan diri, memikul salib setiap hari untuk mengerjakan kesempurnaan selama di dunia ini.<sup>42</sup> Hendi juga mengatakan bahwa mencapai kesempurnaan harus dengan mengalami kasih karunia Allah sebab dengan aliran kasih Allah yang dicurahkan oleh Roh Kudus kedalam hati manusia (Roma 5:5) maka Roh yang dahulu mati (Efesus 2:1-2; 4:17-18) dan sekarang telah mengalami lahir baru yang terus diperbaharui.<sup>43</sup> Hal ini menjelaskan bahwa dalam mencapai kesempurnaan seseorang akan mengalami proses transformasi yang dianugerahkan oleh Tuhan dan direspon oleh manusia. St. Isaac the Syrian mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnaan yang sejati seperti orang kudus bukan hasil usahanya sendiri tetapi kasih karunia dari Allah sehingga mereka serupa dengan Kristus.<sup>44</sup> Pemahaman yang sangat jelas bahwa dalam mencapai kesempurnaan sebagai anugerah dari Tuhan yang tidak terjadi begitu saja tetapi dengan membangun hubungan yang intens dengan Dia. Jadi, Kesempurnaan untuk menjadi serupa dengan Kristus menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia.

Proses kesempurnaan untuk segambar dan serupa dengan Allah menjadi inti dari keselamatan dengan mengalami perubahan karakter dimana karakter memiliki kualitas dengan moral yang sempurna seperti Bapa (Matius 5:48).<sup>45</sup> Untuk itu manusia harus mengerjakan keselamatannya sampai pada akhir hidupnya di dunia ini.<sup>46</sup> Maka hal ini merupakan sifat penyatuan yang dilakukan dengan senganja dan diinginkan oleh

<sup>41</sup> Stefan Leks, *Tafsiran Injil Mantius* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 184.

<sup>42</sup> Seri Damarwanti, "Nilai Kesempurnaan Kristen dalam Kitab Ibrani," *Sanctum Domine* 4, no. 2 (2016): 19–28.

<sup>43</sup> Hendi, *Formasi Rohani : Fondasi, Purifikasi dan Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 71.

<sup>44</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 130.

<sup>45</sup> Yakub Hendrawan dan Perangin Angin, "Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan," *Sanctum Domine* 11, no. 1 (2021): 55–70.

<sup>46</sup> Hery Harjano dan Aji suseno, "Rancang Bangun Pewartaan Injil di Indonesia dalam Konteks Ideologi Pancasila," *Haggadah* 2, no. 2 (2021): 161–169, <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.



manusia di dalam Kristus dengan penuh perjuangan untuk mencapai kesempurnaan.<sup>47</sup> Karena hanya dengan perjuangan seseorang mencapai kesempurnaan, melalui ini seseorang mengalami proses pertumbuhan kearah kristus. Sebab melalui Kristuslah manusia mendapat potensi bertumbuh menjadi dewasa serta menuju kesempurnaan sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:14).<sup>48</sup> Hal ini menjelaskan bahwa seseorang yang ingin mencapai kesempurnaan perlu mendisplinkan diri dengan menjauhi godaan duniawi dan berfokus melakukan tindakan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan. Dengan Pernyataan selaras St. Isaac the Syrian mengatakan bahwa tanpa adanya tindakan konsisten dalam mengontrol lidah, indra lainnya dan pikiran seseorang tidak dapat memperoleh keheningan batin, karena hal ini merupakan syarat untuk mencapai kesempurnaan.<sup>49</sup> Artinya perjuangan ini bukan tanpa syarat tetapi penuh dengan perjuangan melawan godaan yang menjadi hambatan dalam mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu seseorang harus berjaga-jaga dalam doa supaya tetap mempunyai hubungan yang intim dengan Tuhan.

Harapan dalam mencapai kesempurnaan menjadi bagian kerinduan dari semua orang tak terkecuali orang Kristen tetapi untuk sampai pada level tersebut ada tahapan yang harus dilalui. Karena kesempurnaan atau menjadi serupa dan segambar dengan Allah akan dicapai melalui pengenalan yang benar akan Tuhan, dimana setiap hal yang kita lakukan harus sesuai dengan kebenaran Tuhan.<sup>50</sup> Sebab pengenalan akan Tuhan membuat seseorang menjaga sikap dan tindakannya supaya tetap layak dalam membangun relasi dengan Tuhan. Karena pandangan gereja mengenai kesempurnaan bukanlah sesuatu yang dicapai sekaligus, seperti lompatan besar tetapi terjadi setelah proses panjang dalam perjuangan spiritual yang berat, dimana dengan upaya berkelanjutan.<sup>51</sup> Artinya kesempurnaan dan keserupaan dengan Allah tidak dicapai dengan melakukan tindakan kebajikan secara terus-menerus sampai pada akhir hidup. Bagi Origen langkah yang perlu dilakukan dalam mencapai kesempurnaan yaitu meneladani

---

<sup>47</sup> Norman Russell, *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition* (New York: Oxford University, 2004), 14.

<sup>48</sup> Hery Harjano dan Aji suseno, "Rancang Bangun Pewartaan Injil di Indonesia dalam Konteks Ideologi Pancasila." 168.

<sup>49</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 135.

<sup>50</sup> Gifson Teodorus Sihaloho, Henni Sitompul, dan Oce Datu Appulembang, "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen [the Role of Christian Teachers in Improving Active Learning in Mathematics in a Christian School]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 200.

<sup>51</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu 4* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2020), 211.



kehidupan Yesus Kristus.<sup>52</sup> Artinya tindakan selalu bercermin dari kehidupan Kristus karena Dia adalah pengajar yang sekaligus pelaku dari ajarannya. Karena kehidupan Tuhan Yesus merupakan teladan yang agung untuk tolak ukur kehidupan manusia dalam melakukan kebajikan. Maka orang percaya dituntut untuk melakukan kebaikan dalam mencapai tujuan akhir yaitu kesempurnaan melalui standarnya Tuhan Yesus sendiri.<sup>53</sup> Mengapa demikian karena Tuhan Yesus sebagai jalan bagi manusia untuk menempuh perjalanan menuju kehidupan yang disempurnakan. St. Isaac the Syrian menegaskan bahwa kehidupan orang Kristen seharusnya mengerjakan nilai-nilai kebajikan sebagai latihan dalam mencapai tujuan akhir yaitu penyatuan dengan Tuhan.<sup>54</sup> Dimana seseorang tidak lagi hidup menurut keinginan duniawi tetapi terfokus untuk mengerjakan kebajikan yang mengarahkan kehidupan kepada kehendak Tuhan dalam mencapai kehidupan yang sempurna bersama dengan Tuhan. Maka dari itu mencapai kesempurnaan bukan tanggung jawab yang mudah tetapi perlu perjuangan supaya sampai pada tahap akhir kesempurnaan yaitu menyatu dengan Kristus.

Pernyataan Yesus yang dicatat oleh Matius 7:16-18 dalam bentuk perumpamaan demikian “hanya pohon yang baik yang menghasilkan buah yang baik demikian pula pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik.”<sup>55</sup> Ungkapan ini bersinggungan dengan keberdosaan manusia yang menunjukan ketidak sempurnaannya sehingga selalu butuh anugerah Tuhan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Hendi juga mengatakan bahwa hanya didalam Kristus seseorang mencapai kekudusan yang diusahakan dalam mencapai kesempurnaan.<sup>56</sup> Pernyataan ini merupakan penekanan kemaha kuasa Kristus yang membukan jalan bagi manusia dalam mencapai kesempurnaan. Mungkin kata sempurna ditanggapi secara pesimis oleh banyak orang Kristen, karena kata sempurna sebenarnya tidak serta merta diambil secara tekstual semata sebab tidak mungkin orang percaya sempurna seperti Allah dalam arti kekuasaannya ataupun kemuliaan-Nya.<sup>57</sup> Hal ini menjelaskan bahwa kesempurnaan bukan

---

<sup>52</sup> Elizabeth and Dively Lauro, *The Soul and Spirit of Scripture Within Origen's Exegesis*, ed. D. Jeffrey Bingham (America: Brill Academic, 2004),

<sup>53</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti, “Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan,” *Eleos* 1 (2021): 13–27.

<sup>54</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 87.

<sup>55</sup> Hery Harjanto dan Hery Fitriyanto, “Menangkal kritikus alkitab bahwa manusia bukan ciptaan tuhan yang sempurna dan tidak lebih baik dari binatang,” *Gamaliel* 3, no. 1 (2021): 60–71.

<sup>56</sup> Hendi, *Buku Inspirasi Kalbu* 2, 180.

<sup>57</sup> Hendrawan dan Angin, “Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan.”



berbicara tentang kesetaraan dengan Allah tetapi lebih kepada kesempurnaan menurut kehendak Tuhan sesuai dengan ketetapan-Nya. St. Isaac the syrian menegaskan bahwa tidak ada sesuatu dari alam ciptaan yang bisa mempengaruhi sifat sang pencipta, yang diagungkan dan mulia sebab dia sempurna dan lengkap dalam pengetahuan-Nya dan sempurna dalam Kasih-Nya.<sup>58</sup> Artinya ini menjadi perbandingan yang tidak logis jika ciptaan dibandingkan dengan pencipta sekalipun manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, karena Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu segala yang ada di alam ciptaan ini. Jadi, kesempurnaan manusia terletak pada apa yang telah ditetapkan oleh Allah bukan pencapaian tentang kesetaraannya dengan Allah.

## **KESIMPULAN**

Pertobatan dikerjakan dalam kehidupan di dunia ini akan tetapi untuk sampai pada kehidupan kekal atau sampai pada tahap kesempurnaan. Maka untuk mencapai kehidupan dalam kesempurnaan itu perlu ada disiplin yang ketat yang harus seseorang kerjakan, seperti halnya yang ditekankan oleh Tuhan Yesus bahwa untuk mencapai kesempurnaan bukan tidak adanya keinginan melainkan mengontrol keinginan supaya tidak jatuh dalam dosa. Untuk itu seseorang yang ingin mencapai kesempurnaan perlu ada hubungan yang intim dengan Tuhan karena hubungan dengan Tuhan akan mengarahkan tujuan manusia dalam mencapai kesempurnaan. Tetapi usaha dalam arti merespon kasih karunia Tuhan yang telah dicurahkan untuk manusia dalam mencapai kesempurnaan. Sebab harapan dalam mencapai kesempurnaan menjadi bagian kerinduan dari semua orang tak terkecuali orang kristen, maka dari itu perlu adanya pertobatan dihadapan Tuhan dan juga setiap apa yang dilakukan harus sesuai dengan kebenarannya Tuhan. Pertobatan merupakan penyesalan yang menghadirkan aliran air mata dan dipertankan dengan berjaga-jaga dalam doa sehingga mencapai kesempurnaan yang ditawarkan kepada kalangan orang percaya untuk mengerti konsep pertobatan sebagai bentuk usah dalam mencapai kehidupan yang serupa dengan Kristus.

---

<sup>58</sup> Hilarion Alveyef, *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*, 40.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony M. Coniaris. *Philokalia: the Bible of Orthodox Spirituality*. Minneapolis: Library of Congress, 1998.
- Barclay, William. *Doa-doa Setiap Hari dan Untuk Hari-Hari Khusus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Damarwanti, Seri. "Nilai Kesempurnaan Kristen dalam Kitab Ibrani." *Sanctum Domine* 4, no. 2 (2016): 19–28.
- Elizabeth and Dively Lauro. *The Soul and Spirit of Scripture Within Origen's Exegesis*. Diedit oleh D. Jeffrey Bingham. America: Brill Academic, 2004.
- Fitrianyanto, Hery Harjanto dan Hery. "Menangkal kritikus alkitab bahwa manusia bukan ciptaan tuhan yang sempurna dan tidak lebih baik dari binatang." *Gamaliel* 3, no. 1 (2021): 60–71.
- Giawa, Nasokhili. "Kepemimpinan nehemia dan relevansinya dalam pengelolaan perguruan tinggi keagamaan kristen di indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–160.
- Hendi. *Buku Inspirasi Kalbu 2*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2018.
- . *FORMASI ROHANI: Fondasi, Purifikasi dan Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2019.
- . *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.
- . *Inspirasi Kalbu 4*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2020.
- Hendi dan Eka Nur Cahyani. "Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12 : 1-2." *Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 114–130.
- Hendrawan, Yakub, dan Perangin Angin. "Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan." *Sanctum Domine* 11, no. 1 (2021): 55–70.
- Hery Harjano dan Aji Suseno. "Rancang Bangun Pewartaan Injil di Indonesia dalam Konteks Ideologi Pancasila." *Haggadah* 2, no. 2 (2021): 161–169. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.
- Hilarion Alveyef. *The Spiritual World Of Isaac The Syrian*. Collageville, Minnesota: Cistercian Publications, 2008.
- Jarkins, Stephanie K. Skoyles. *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*. merican: gorgias press, 2014.
- John Chrysostom. *On Repentance and Almsgiving*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1998.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Mantius*. Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.



- Nikodemus of The Holy Mountain, St., And St Makarios of Corinth. *The Philokalia volume one*. London: Faber and Faber, 1984.
- Robert Murray M'cheyne. *Berjaga-jaga Dalam Doa*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Russell, Norman. *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. New York: Oxford University, 2004.
- Sachius, Darto. "Penafsiran Mazmur Ratapan." *Abdiel* 2, no. 2 (2021): 243–254.
- Sihaloho, Gifson Teodorus, Henni Sitompul, dan Oce Datu Appulembang. "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen [the Role of Christian Teachers in Improving Active Learning in Mathematics in a Christian School]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 200.
- Siregar, Esron Mangatar. "PRINSIP PELAKSANAAN PUASA MENURUT YOEL 2: 12-17 BAGI KEKRISTENAN MASA KINI." *Manna Rafflesia* 2, no. April (2022): 12–17.
- St.Makarios St.Nikodimos. *The Philokalia, Volume Three*,. Diedit oleh Philip Slwrrard Kallistos Ware G.E.H. Palmfr. London: Faber and Faber, 1986.
- St, Nikodimos of the holy mountaint and St Makarios of Corinth..... *The Philokalia Volume Two*. London: Faber and Faber, 1981.
- St, Nikodimos of the holy mountaint and St Makarios of Corinth... *The Philokalia Volume Four*. Diedit oleh Philip Sherrard and Kallistos Ware G.E.H. Palmer. London: Faber and Faber, 1998.
- Staniloae, Dumitru. *Orthodox Spirituality A Pratical Guide For The Faith Fuland a Devinitive Manual For The Scholar*. Pennsylvania: Archbishop of Philadelphia and Eastern Pennsylvania, 2002.
- Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti. "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan." *Eleos* 1 (2021): 13–27.
- Zega, Foriaman, dan Hendi. "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020).